

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 menggambarkan bahwa jumlah rumah tangga peternakan di Indonesia mencapai 13,56 juta rumah tangga. Ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (BPS, 2020). Salah satu usaha di bidang peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan tersebut adalah sapi potong (BPS, 2020). Populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun terus meningkat. Adapun populasi ternak sapi potong seluruh Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Provinsi Lampung Tahun 2017-2021 (ekor)

No	Kabupaten	Jumlah Populasi Sapi				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Lampung Barat	6.957	6.650	7.628	7.406	7.500
2	Tanggamus	6.307	8.606	8.668	6.384	6.406
3	Lampung Selatan	114.938	153.455	146.323	119.170	124.089
4	Lampung Timur	126.126	143.658	149.300	151.510	164.726
5	Lampung Tengah	264.790	344.508	363.500	341.190	366.822
6	Lampung Utara	29.034	30.455	31.064	32.022	32.502
7	Way Kanan	33.942	36.478	37.831	38.092	38.352
8	Tulang Bawang	18.584	21.038	22.148	22.683	27.219
9	Pesawaran	17.250	19.380	21.255	20.446	21.625
10	Pringsewu	11.629	14.783	13.138	15.073	16.000
11	Mesuji	8.577	8.291	8.862	9.292	9.525
12	Tulang Bawang Barat	18.724	19.632	20.315	22.708	23.312
13	Pesisir Barat	9.875	9.364	9.556	9.761	9.956
14	Bandar Lampung	1.202	1.067	1.108	1.064	1.080
15	Metro	7.413	9.615	9.859	11.623	11.837
Lampung		675.348	826.980	850.555	808.424	860.951

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya, populasi tertinggi berada di Kabupaten Lampung Tengah. Peningkatan ini merupakan peluang bagi

peternak sapi potong untuk mengembangkan usahanya, dengan melibatkan para peternak lain sehingga dapat meningkatkan produksi daging sapi.

Prospek usaha pembibitan sapi potong mempunyai peluang yang besar, hal ini terlihat dari tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia yang terus meningkat, karena peningkatan jumlah penduduk, jumlah pendapatan dan bertambahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya gizi. Namun demikian apabila dibandingkan dengan masyarakat di kawasan Asia Tenggara tingkatan Indonesia dalam mengkonsumsi daging sapi tergolong masih sangat rendah. Proyeksi konsumsi daging sapi dan kerbau tahun 2020 meningkat 3,91% dari tahun 2019 yaitu dari angka 2,56 kg/konsumsi/tahun menjadi 2,66 kg/konsumsi/tahun (BPS, 2021)

Salah satu upaya dalam pengembangbiakan sapi potong di Indonesia adalah dengan pola kemitraan antara peternak dengan perusahaan. Undang-Undang No 9 Tahun 1995 menjelaskan bahwa, kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pembinaan dan pengembangan UKM, Koperasi dan Pertanian oleh BUMN dapat berupa pinjaman modal, penjaminan dan investasi dan atau pembinaan teknis dalam bentuk hibah khusus untuk membiayai pendidikan dan latihan, pemagangan, promosi, pengkajian dan penelitian. Keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis, dimana setiap pelaku mitra mengharapkan usahanya dapat berkembang dan mendapatkan keuntungan (Hafsah,2000).

Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan koperasi yang dibentuk pada tanggal 28 Mei 2014, koperasi ini merupakan gabungan dari kelompok-kelompok ternak sebagai penerima manfaat program pengembangan 1.000 desa sapi yang berperan sebagai pelaku pembibitan dan penggemukan sapi potong. CV Joe Cipir adalah salah satu badan usaha yang bergerak di bidang penggemukan dan pembibitan sapi potong serta perdagangan hasil peternakan, berlokasi di RT 02 RW 08 Dusun Jati Rejo, Desa Jati Indah, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun peran dari CV Joe Cipir yaitu, sebagai penyedia berupa penyediaan pasokan sapi anakan, sapi bakalan dan pembelian sapi siap potong, pakan ternak yang dibutuhkan oleh peternak serta sebagai wadah pemasaran sapi potong yang ada di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera. Jenis sapi yang disediakan oleh CV Joe Cipir yaitu sapi Peranakan Ongole (PO), *Limousin*, Angus, Bali, Simental, dan Brahman *Cross*.

CV Joe Cipir adalah salah satu badan usaha yang bergerak di bidang penggemukan dan pembibitan sapi potong. Hubungan antara Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir sudah terjalin sejak 20 Juni 2021. Permasalahan utama yang sering dialami oleh Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera adalah terdapat pada pengadaan atau *restocking* sapi jantan, serta pemasaran hasil budidaya para peternak yang tergabung dalam koperasi. Untuk mengatasi masalah tersebut Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera bekerjasama dengan CV Joe Cipir, nantinya CV Joe Cipir akan menyediakan kebutuhan KPT Maju Sejahtera seperti kebutuhan sapi jantan, sapi bakalan dan sapi anakan. CV Joe Cipir juga bersedia membeli kembali atau memasarkan hasil ternak dari KPT Maju Sejahtera dengan harga jual yang telah disepakati sebelumnya. Data permasalahan *restocking* sapi jantan dan sapi bakalan di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kebutuhan Restocking Sapi Jantan KPT Maju Sejahtera

No	Jenis Sapi	Umur Sapi (Tahun)	Jumlah Sapi (Ekor)
1	Peranakan Ongolo (PO)	1 – 2	143
2	Limousin	1 – 2	85
3	Angus	1 – 2	75
4	Bali	1 – 2	97
5	Simental	1 – 2	36
6	Brahman <i>Cross</i> (BX)	1 – 2	64
TOTAL			500

Sumber : KPT Maju Sejahtera, 2022

Tabel 2 menggambarkan bahwa di Koperasi Produksi Ternak lebih banyak membutuhkan *restocking* sapi jantan berjenis peranakan ongole (PO). Adanya pola kemitraan dengan CV Joe Cipir ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan koperasi yang mana dalam pembelian dan penjualan sapi dapat lebih mudah dilakukan, dengan demikian koperasi bisa mendapatkan keuntungan atas hasil budidaya yang dilakukan. Proses penjualan sapi potong di KPT Maju Sejahtera dapat dilihat pada Lampiran 3 Halaman 51.

Timbal balik yang didapat CV Joe Cipir yaitu berupa keuntungan peningkatan penyaluran sarana produksi berupa sapi anakan, sapi bakalan, sapi siap potong dan pakan yang dibutuhkan peternak. Program kemitraan yang dilaksanakan Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir merupakan program yang baru dijalankan sejak bulan Juni 2021 sehingga diperlukan analisis lebih lanjut apakah program kemitraan yang diterapkan menguntungkan bagi kedua belah pihak atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut maka tugas akhir ini berjudul “Pola Kemitraan Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir”

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan prosedur kemitraan Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir.
2. Menganalisis pola kemitraan antara Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir.

1.3 Kerangka Pemikiran

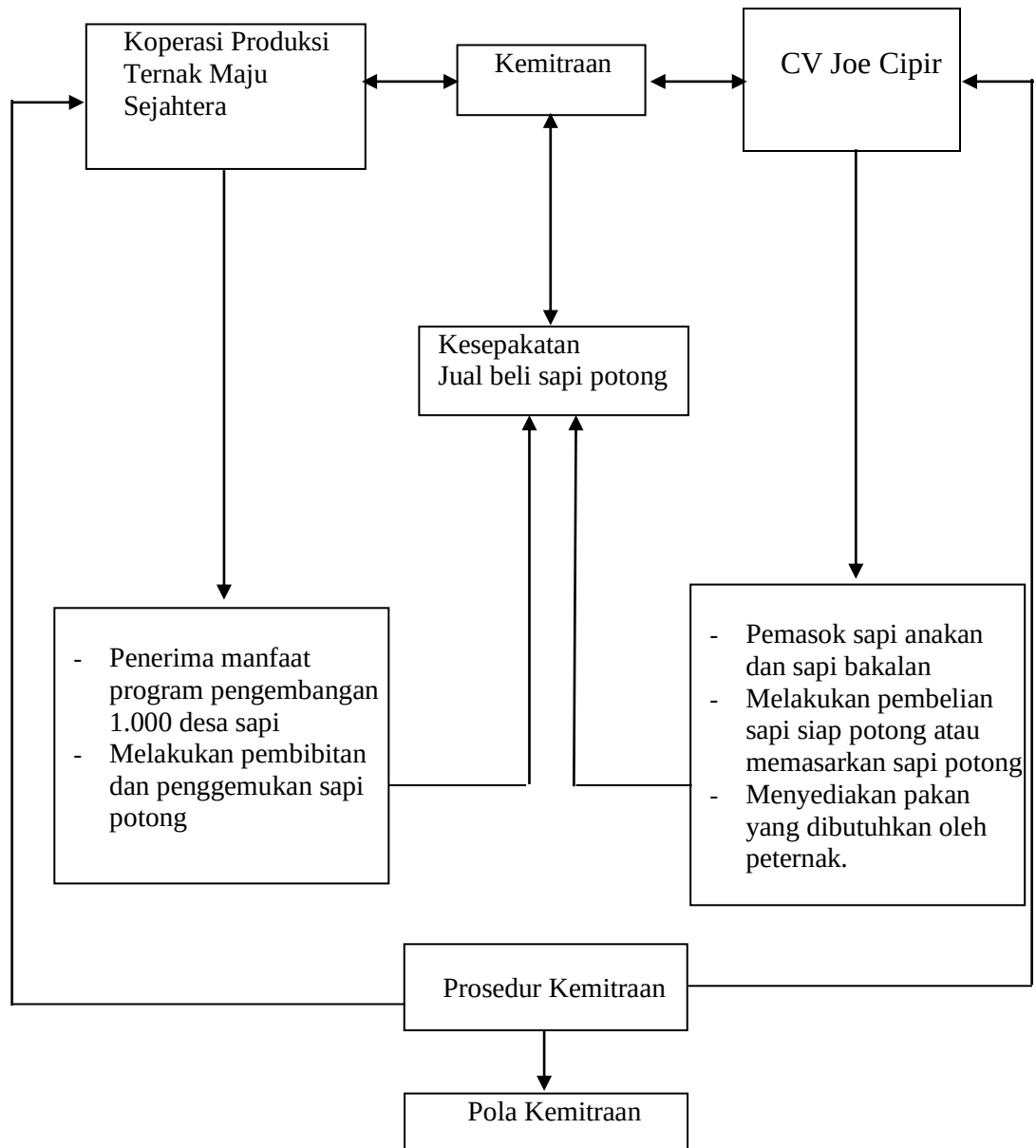
Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2000). Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan koperasi yang bergerak di bidang pembibitan sapi potong dan hasil ikutan lainnya. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera melakukan kemitraan kontrak dengan CV Joe Cipir

dengan jangka waktu 2 tahun. Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan gabungan kelompok-kelompok ternak sebagai penerima manfaat program pengembangan 1.000 desa sapi yang berperan sebagai pelaku pembibitan dan penggemukan sapi potong, sedangkan CV Joe Cipir berperan sebagai penyedia berupa penyediaan pasokan sapi anakan, sapi bakalan dan pembelian sapi siap potong serta pakan yang diperlukan oleh peternak (KPT Maju Sejahtera, 2021).

Pada praktiknya, Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera memiliki program kemitraan. Tujuan kemitraan Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera adalah untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong dalam pengadaan sarana produksi berupa pasokan sapi anakan, sapi bakalan, pembelian sapi siap potong serta pemasaran sapi potong hasil budidayanya. Selain itu juga untuk mempercepat pertumbuhan populasi ternak sapi, meningkatkan pendapatan anggota koperasi melalui peningkatan skala usaha, memberikan keuntungan kepada peternak, terbentuknya kelompok sosial yang tumbuh dari anggota koperasi itu sendiri, mendukung program pemerintah swasembada daging sapi dan program ketahanan pangan dalam negeri. Dasar yang dapat dilihat dari sisi anggota koperasi adalah dapat menjadi pendukung usahatani sehingga dapat memperlancar, menambah pengetahuan dan pendapatan dalam proses produksi sapi potong itu sendiri.

Kemitraan merupakan salah satu jalan guna memperkuat kelembagaan tradisional petani/peternak menuju kelembagaan profesional. Kemitraan dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dilakukan oleh petani-peternak seiring dengan berbagai persoalan-persoalan yang perlu memperoleh pemecahan-pemecahan masalah tersebut. Terlepas dari tujuan kemitraan dari Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir diharapkan dapat memberikan sisi positif bagi koperasi dalam proses budidaya sapi potong dan kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak harapannya dapat memenuhi kebutuhan pasar dan menjalin kemitraan yang efektif dan efisien. Usaha kerjasama atau kemitraan tidak lepas dari hubungan-hubungan antara kedua belah pihak di dalamnya. Hubungan-hubungan tersebut diantaranya hubungan saling menguntungkan (*mutual benefit*), baik

keuntungan materil maupun nonmateril. Kerangka pemikiran Pola Kemitraan Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran pola kemitraan KPT Maju Sejahtera dengan CV Joe Cipir

1.4 Kontribusi

Kontribusi dalam penulisan tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Bagi Politeknik Negeri Lampung, diharapkan laporan tugas akhir ini dapat menjadi tambahan referensi atau acuan mata kuliah bidang kemitraan.
2. Bagi pembaca, diharapkan laporan tugas akhir ini dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca mengenai kemitraan sapi potong.
3. Bagi Koperasi, diharapkan laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan koperasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga dengan usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu usaha yang menguntungkan. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging dengan ciri-ciri tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi, dan mudah dipasarkan (Satiti, 2017).

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging dan mempunyai kemampuan memproduksi daging yang tinggi, oleh karena itu, tujuan pemeliharaan ternak untuk tipe potong lebih difokuskan pada penghasilan daging (Pangaribuan dkk, 2019).

Ciri-ciri sapi potong atau sapi pedaging (Amir, 2017) adalah :

- Tubuh bulat seperti silinder atau segi empat,
- Perototan sangat padat,
- Punggung lurus dan lebar,
- Kepala besar dengan leher yang pendek,
- Persentase karkas yang tinggi,
- Pertumbuhan cepat.

Sapi-sapi yang termasuk dalam tipe sapi potong adalah sebagai berikut (Satiti, 2017) :

1. Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan sapi yang berasal dari India dan masuk ke Indonesia pada Tahun 1974., termasuk dalam *Bos indicus* yang kemudian diekspor ke seluruh dunia. Jenis yang utama adalah Kankrej (Guzerat), Nelore, Gir, dan Ongole. Sapi Brahman digunakan sebagai penghasil daging dengan ciri-ciri memiliki punuk besar, tanduk, telinga besar dan gelambir

yang memanjang berlipat-lipat dari kepala ke dada. Sapi Brahman selama berabad-abad menerima kondisi kekurangan iklim yang ekstrim sehingga Sapi Brahman mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Daya tahan terhadap panas juga lebih baik dari sapi eropa karena memiliki lebih banyak kelenjar keringat, kulit berminyak di seluruh tubuh yang membantu resistensi terhadap parasit. Sapi Brahman dapat beradaptasi dengan baik terhadap panas dari suhu 8-1050F, tanpa gangguan selera makan. Sapi Brahman banyak dikawin silangkan dengan sapi eropa dan dikenal dengan Brahman Cross (BX). Termasuk dalam tipe sapi potong yang baik. Adapun ciri-cirinya (Sampurna 2016):

- Warna umum abu-abu (ada yang coklat, merah, putih atau belang)
- Gelambir lebar dan longgar serta kaki panjang
- Gumba besar dan telinga menggantung

2. Sapi Ongole

Sapi Ongole berasal dari India, tepatnya di Kabupaten Guntur, Provinsi Andhra Pradesh. masuk ke Indonesia pada abad ke – 20 di Jawa disebut dengan Sapi Benggala. Karakteristik Sapi Ongole merupakan jenis ternak berukuran sedang, gelambir yang lebar, badan panjang sedangkan lehernya pendek, bentuk mata elip dengan bola mata dan sekitar mata berwarna hitam, panjang telinga 20-25 cm. Warna yang populer adalah putih dengan sapi jantan di kepalanya berwarna abu tua, leher dan kaki berwarna hitam, warna ekor putih, kelopak mata putih, kuku berwarna cerah, dan badan berwarna abu tua. Bobot sapi jantan mencapai 600 kg dan 300-400 kg untuk sapi betina.

3. Sapi *Hereford*

Sapi *Hereford* turunan dari sapi Eropa yang dikembangkan di Inggris, rata-rata berat sapi jantan 900 kg dan rata-rata berat sapi betina 725 kg. Sapi Hereford berwarna merah kecuali bagian muka, dada, perut bawah dan ekor yang berwarna putih

4. Sapi *Limousin*

Sapi *Limousin* merupakan keturunan sapi eropa yang berkembang di Perancis. Tingkat pertumbuhan badan yang cepat per harinya mencapai 1,1

kg. Ukuran tubuhnya besar dan panjang serta dadanya besar dan berdaging tebal dengan umumnya berwarna merah mulus. Sapi jantan beratnya 1000-1400 kg, sedangkan berat sapi betina 600- 850 kg, dengan masa produktif sapi betina antara 10-12 tahun.

5. Sapi *Simmental*

Sapi *simmental* berasal dari Switzerland dan merupakan tipe potong, kerja dan perah. Sapi *Simmental* memiliki ciri bulu yang umumnya berwarna krem, agak coklat dan sedikit merah, ukuran tanduk kecil, berat badan sapi jantan mencapai 1150 kg dan Betina 800 kg (Sampurna 2016).

2.2 Koperasi

Rudianto (2010), mendefinisikan koperasi adalah perkumpulan orang – orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menjelaskan bahwa, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorangan atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum. Koperasi yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasar pada asas kekeluargaan dan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2.3 Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2000). Konsep formal kemitraan yang tercantum dalam Undang-Undang No 9 tahun 1995 menyatakan, kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil

dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Kemitraan adalah hubungan dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dimana suatu pihak berada dalam kondisi yang lebih rendah dari yang lainnya namun membentuk suatu hubungan yang mendudukkan keduanya berdasarkan kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan. Pola kemitraan usaha terampil dalam pembangunan guna kesejahteraan rakyat. Kerjasama kemitraan terjadi karena masing-masing pelaku agribisnis memiliki perbedaan dalam penguasaan sumberdaya dan pengetahuan. Keberhasilan suatu kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

2.3.1 Unsur – Unsur Kemitraan

Terdapat tiga unsur utama dalam kemitraan (Hafsah, 2000) yaitu:

1. Unsur kerjasama antara usaha kecil disitu pihak dan usaha menengah atau usaha besar dilain pihak.
2. Unsur kewajiban pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha menengah dan pengusaha besar.
3. Usaha paling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

2.3.2 Tujuan Kemitraan

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dalam bidang manajemen, produk, pemasaran dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan menurut Hafsah (2000) sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.

3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan usaha kecil dan masyarakat.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional.
5. Memperluas kesempatan kerja.
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

2.3.3 Manfaat Kemitraan

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 2000) antara lain:

a. Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar, dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara full capacity tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Peningkatan produktivitas bagi petani biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

b. Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya

pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

d. Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika mengadakan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka.

e. Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Usaha kemitraan berarti suatu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

2.3.4 Prinsip – Prinsip Kemitraan

Prinsip kemitraan yang perlu dipahami dalam membangun kemitraan oleh masing-masing pihak yang bermitra (Hafsah, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keterbukaan Keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki, semua harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalannya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan bermitra. Keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu diantara mitra.

2. Prinsip kesetaraan (*Equity*) Individu, organisasi atau instansi yang telah bersedia menjalin hubungan kemitraan harus merasa sama atau sejajar kedudukannya dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.
3. Prinsip azas manfaat bersama (*Mutual Benefit*) Individu, organisasi atau instansi yang telah bersedia menjalin hubungan kemitraan memperoleh manfaat dari kemitraan yang dijalani sesuai dengan kontribusi masing-masing. Kegiatan atau pekerjaan akan menjadi efektif dan efisien bila dilakukan bersama.

2.3.5 Peranan Pelaku Kemitraan

Upaya dalam mewujudkan kemitraan usaha yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat, sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan. Hafsah (2000), mengemukakan bahwa peran dari pelaku kemitraan usaha tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Peranan petani atau peternak
 - Melaksanakan ketentuan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama.
 - Bersama-sama dengan perusahaan melakukan penyusunan rencana usaha untuk disepakati.
 - Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam teknis usaha dan produksi.
- b. Peranan perusahaan
 - Menyusun rencana usaha dengan mitra untuk disepakati.
 - Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas produk kepada mitra.
 - Menjamin pembelian hasil produksi sesuai dengan kesepakatan bersama.

2.3.6 Prosedur Kemitraan

Kemitraan dapat dikatakan baik jika kemitraan tersebut dapat terbangun secara sadar dan terencana dengan suatu tahapan-tahapan sistematis di dalamnya. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha untuk siap bermitra (Hafsah, 2000):

1. Melakukan identifikasi dan pendekatan kepada pelaku usaha, baik pelaku usaha kecil, menengah maupun usaha besar. Tahapan identifikasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait jenis usaha dan komoditas yang akan diusahakan, potensi sumberdaya yang mendukung, tingkat kemampuan pelaku usaha, permodalan, sumber daya manusia hingga sarana prasarana lainnya.
2. Membentuk suatu wadah organisasi ekonomi agar dapat memudahkan komunikasi dan memperlancar informasi serta kemudahan dalam koordinasi. Pengorganisasian ini dimaksudkan agar dapat terbentuk skala ekonomi yang memiliki aspek legalitas (berbadan hukum) misalnya koperasi. Legalitas yang ada akan memudahkan dalam melakukan kesepakatan bisnis dengan perusahaan mitra dan memudahkan akses permodalan.
3. Menganalisis kebutuhan pelaku, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui mengenai peluang usaha serta permasalahan mendasar yang dihadapi oleh pelaku-pelaku usaha tersebut.
4. Merumuskan suatu program, setelah peluang dan permasalahan-permasalahan dianalisis. Program yang dimaksud adalah melakukan pelatihan, magang, studi banding, pemberian konsultasi serta peningkatan koordinasi. Adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan manajerial dan kewirausahaan khususnya di pedesaan karena sebagian besar pelaku usaha kecil yang berada di daerah tersebut.
5. Kesiapan bermitra, pelaku usaha harus sadar bahwa adanya kemitraan bukan sekedar untuk mencari keuntungan. Adanya kemitraan ini harus didasari dan disadari oleh kedua belah pihak bahwa kemitraan

- merupakan hubungan dan peluang serta ajang untuk belajar mengembangkan diri serta menimba kelebihan yang dimiliki mitra usahanya. Sehingga diharapkan kesiapan bermitra mampu memberikan kontribusi dan partisipasi oleh semua pihak yang terlibat.
6. Temu usaha, kegiatan ini bertujuan untuk membahas dan saling mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam pokok permasalahan yang dihadapi. Harapan dengan adanya temu usaha ini adalah adanya kontrak atau perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak.
 7. Perlu adanya koordinasi, berkembangnya suatu kemitraan tentu tidak akan terlepas dari suatu koordinasi dan persamaan dalam persepsi antar lembaga ataupun pelaku usaha dan perusahaan mitra. Kurangnya koordinasi dapat melemahkan kemitraan karena sulit mengembangkan usaha yang ada jika pemantauan dan pengawasan tidak dilakukan. Sehingga memungkinkan kemitraan bersifat semu dan tidak bertahan lama. Maka kemitraan tidak akan berjalan dan berkembang tanpa adanya koordinasi yang baik dan berkelanjutan.

2.3.7 Pola Kemitraan

Surat Keputusan Menteri Pertanian No 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, menyatakan bahwa pola kemitraan terdapat lima macam, antara lain yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Berikut ini penjelasan mengenai pola kemitraan tersebut:

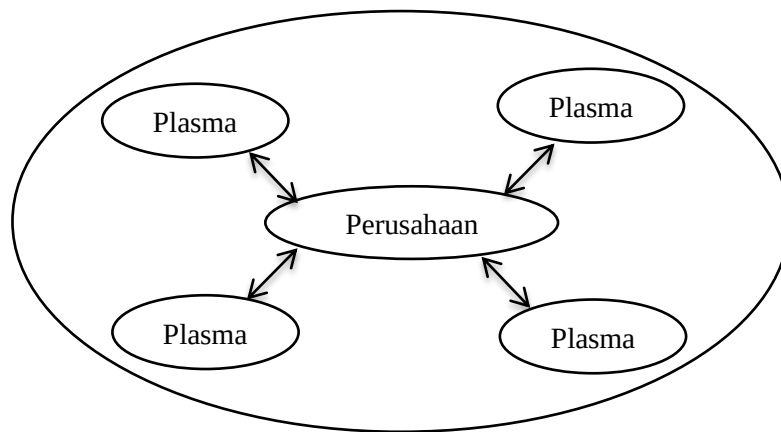
1. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati (Hafsah, 2000). Untuk memperlancar tugas-tugas pembinaan dan pelayanan oleh Inti

kepada Plasma dan sekaligus mewakili kepentingan pihak Plasma dalam berhubungan bisnis dengan pihak Inti maka kelompok mitra (Plasma) dianjurkan membentuk koperasi.

Terdapat beberapa keunggulan kemitraan pola inti plasma (Hafsah, 2000) diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemitraan inti plasma memberikan manfaat timbal balik antara pengusaha besar atau menengah sebagai inti dengan usaha kecil sebagai plasma melalui cara pengusaha besar / menengah memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran, oleh karena itu melalui modal inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.
- b. Kemitraan inti plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan pengusaha kecil di bidang teknologi, modal, kelembagaan dan lain-lain sehingga pasokan bahan baku dapat lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas sesuai standar yang diperlukan.
- c. Dengan kemitraan inti plasma, beberapa usaha kecil yang dibimbing usaha besar/ menengah maupun memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi.
- d. Dengan kemitraan inti plasma, perusahaan besar/ menengah yang mempunyai kemampuan dan kawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasar nasional, regional maupun pasar internasional.
- e. Keberhasilan kemitraan inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha besar atau menengah lainnya sebagai investor baru untuk membangun kemitraan baru baik investor swasta nasional maupun investor swasta asing.
- f. Dengan tumbuhnya kemitraan Inti plasma akan tumbuh pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat menjadi upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial. Berikut merupakan gambar pola kemitraan inti plasma yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola Kemitraan Inti Plasma
Sumber : Prayoga, 2020

2. Pola Kemitraan Subkontrak

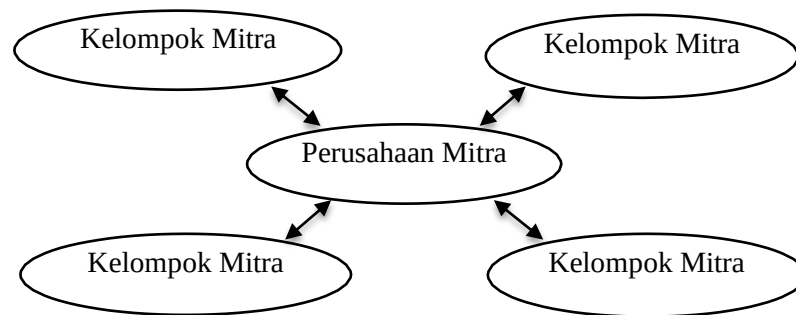
Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya sedangkan perusahaan mitra berperan memberi kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi atau komponen, kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh bahan baku yang diproduksi secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga yang wajar, bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan dan pembiayaan (Hafsah, 2000).

Kelebihan dari pola sub kontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra. Kelemahan dari pola subkontrak menurut Hafsah (2000), adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.

- b. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi.
- c. Disamping itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.

Berikut ini gambar pola kemitraan sub kontrak yang dapat dilihat pada Gambar 3.



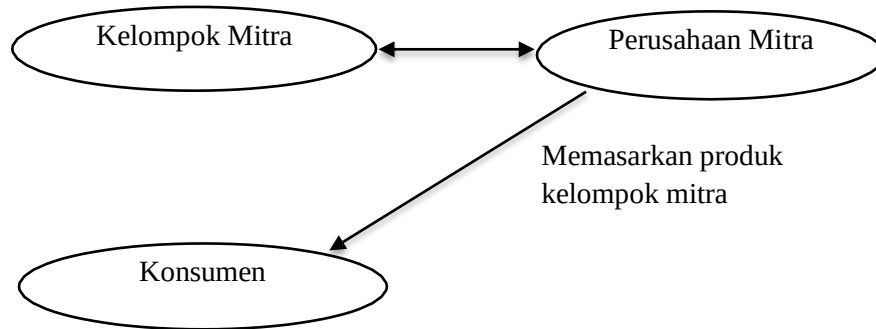
Gambar 3. Pola Kemitraan Sub Kontra
Sumber : Prayoga, 2020

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk memenuhi atau mensuplai kebutuhannya harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh perusahaan mitra usaha. Keuntungan pola kemitraan dagang umum ini adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati bersama. Kelemahan dari pola ini adalah memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usaha baik oleh kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra usaha.

Pola kemitraan dagang umum ini memerlukan struktur pendanaan yang besar baik bagi perusahaan maupun mitra dari perusahaan. Membiayai sendiri sendiri kegiatan usahanya karena pada dasarnya sifat dari pola kemitraan dagang umum ini adalah hubungan menjual dan membeli produk

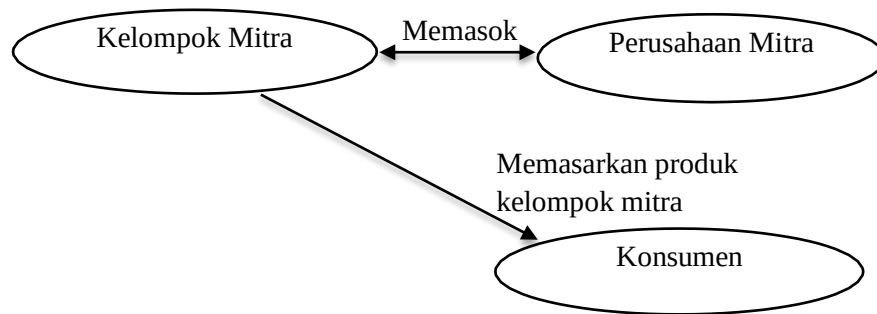
yang dimitrakan (Hafsah, 2000). Berikut merupakan gambar pola kemitraan dagang umum yang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber : Prayoga, 2020

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra atau perusahaan besar memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Sedangkan perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk berupa barang atau jasa (Hafsah, 2000). Keuntungan yang diperoleh dari hubungan kemitraan pola keagenan dapat berbentuk komisi yang diusahakan oleh usaha besar atau menengah. Kelebihan dari pola keagenan ini antara lain bahwa agen dapat merupakan tulang punggung dari ujung tombak pemasaran usaha besar atau menengah. Peranan agen dalam pola kemitraan keagenan ini dapat memberikan manfaat saling menguntungkan dan saling memperkuat, maka agen harus lebih profesional dan ulet dalam melakukan pemasaran (Hafsah, 2000). Berikut merupakan gambar pola kemitraan keagenan yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pola Kemitraan Keagenan
Sumber : Prayoga, 2020

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Surat keputusan menteri pertanian mengenai pedoman kemitraan usaha pertanian No 940/Kpts/OT.210/10/1997 menjelaskan bahwa, pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal, sarana dan bimbingan untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Kelebihan pola kemitraan KOA sama dengan kelebihan pola kemitraan inti plasma, sedangkan kelemahan pola kemitraan KOA adalah pengembalian keuntungan oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil, perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitra nya, belum adanya pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan masalah.

Peran kelompok mitra dalam pola kemitraan KOA sebagai berikut:

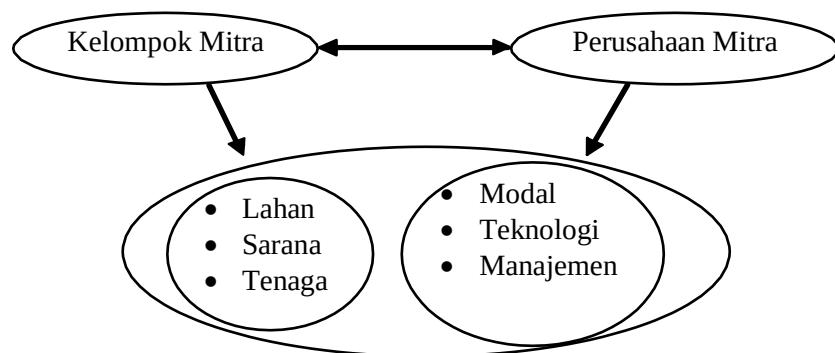
- a. Menyediakan lahan guna menunjang produksi usaha dengan perusahaan mitra.
- b. Memiliki sarana sebagai media untuk menunjang kegiatan usaha, misalnya kandang atau media lain yang digunakan dalam proses budidaya.

- c. Tenaga kerja sebagai fungsi operasional jalannya usaha kerjasama dengan perusahaan mitra.

Peran perusahaan mitra dalam pola kemitraan KOA sebagai berikut:

- a. Pengadaan sarana produksi untuk proses budidaya suatu komoditas pertanian.
- b. Menyediakan biaya dan modal kepada kelompok mitra.
- c. Manajemen guna berjalannya usaha kerjasama yang baik dan terorganisir.
- d. Disamping itu, terkadang perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Berikut ini merupakan gambar pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)
Sumber : Prayoga, 2020

2.4 Kajian Terdahulu

Kajian Prayoga (2020) yang berjudul “Analisis Pola Kemitraan dan Keuntungan Peternak Sapi Potong (*Local Farmer*) dengan PT Juang Jaya Abdi Alam” bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan peternak sapi potong dengan PT Juang Jaya Abdi Alam, menjelaskan prosedur kemitraan serta menganalisis keuntungan peternak sapi potong. Kajian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara secara terstruktur dari pengumpulan data berdasarkan 3 teknik yaitu observasi, partisipasi aktif dan wawancara yang serta data sekunder yang didapatkan berasal dari sumber

yang tidak langsung yaitu berasal dari literatur, buku, jurnal, dan data statistic. Kajian ini dianalisis dengan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan yang digunakan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak sapi potong adalah pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Prosedur kemitraan yang dijalankan mulai dari pendaftaran mitra – verifikasi oleh perusahaan – magang – pemilihan induk sapi – asuransi sapi – tanda tangan serah terima ternak – pengiriman sapi – pemeliharaan – sapi melahirkan – bagi hasil – pemulangan induk sapi. Hasil analisis keuntungan diperoleh bahwa peternak mitra yang bermitra dengan PT Juang Jaya Abdi Alam memperoleh keuntungan sebesar Rp 5.119.619 dengan R/C ratio 1,7 dan nilai B/C ratio 0,7 yang artinya usaha dengan pola kemitraan ini layak untuk dilanjutkan.

Persamaan kajian terdahulu ini dengan penulis yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk mengetahui pola kemitraan antara pihak-pihak yang melakukan kerjasama kemitraan serta memiliki kesamaan pada proses pengumpulan data yaitu observasi, partisipasi aktif dan wawancara, sedangkan perbedaan kajian ini dengan penulis yaitu penulis tidak melakukan analisis perhitungan keuntungan peternak sapi potong.